

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang fundamental. Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi tiap individu dalam rangka menghasilkan generasi yang lebih baik dari segi akademik, sosial dan kepribadian. Karena pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik secara akademik tetapi membentuk karakter pada peserta didik seperti mandiri, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Menurut Purwanto, belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya¹. Dalam penjelasan tersebut, seseorang dapat dikatakan belajar jika telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan dalam aspek pengetahuan, sosial dan psikologis seseorang. Perubahan diperoleh melalui suatu proses berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan tersebut disebut sebagai pembelajaran. Peserta didik akan menempuh pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan dirinya.

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 38-39.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didik yaitu perilaku guru di kelas. Ketika pembelajaran, peserta didik akan memperhatikan guru dan cenderung ingin diperhatikan oleh guru. Sikap guru yang percaya diri, semangat, dan bijaksana akan memotivasi peserta didik sehingga sikap guru sangat menentukan proses pembelajaran berjalan baik atau tidak.

Di sekolah, peserta didik menempuh serangkaian pembelajaran melalui sebuah kurikulum, yaitu kurikulum 2013 yang digunakan saat ini. Salah satu karakteristik kurikulum 2013 yaitu *student center* yang berarti berpusat pada peserta didik. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam berbagai muatan pelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013. Salah satu muatan pelajaran yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mengenalkan objek alam di sekitar dan fenomenanya. IPA dalam kaitannya dengan pembelajaran, memuat tentang konsep-konsep pengetahuan alam dan benda-benda di sekitar yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Peserta didik diarahkan untuk meneliti alam sekitar, memecahkan masalah, serta berperan dalam melestarikan alam. Selain itu, pembelajaran IPA melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis, objektif dan rasional sesuai dengan fakta dan pembuktian. Dengan harapan, peserta didik mampu memaksimalkan kemampuan bernalarnya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar yang optimal, seringkali dapat dicapai oleh peserta didik jika diarahkan untuk memaksimalkan kekuatan *Intelligence Quotient* (IQ) yang

menitikberatkan pada kekuatan logika. Pada umumnya, IQ dipercaya sebagai tolak ukur kecerdasan seseorang. Semakin tinggi IQ-nya, manusia semakin dipandang memiliki kecerdasan yang tinggi. Begitu juga dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut untuk berpikir secara kritis dan rasional. Peserta didik juga diarahkan untuk memiliki karakter dan sikap yang relevan dengan mata pelajaran IPA. Sikap yang dimaksud yaitu seperti sikap peduli lingkungan, kesadaran untuk menghargai alam, dan mencintai sesama makhluk hidup. Peserta didik diharapkan lebih mengenal alam sehingga berpikir untuk menjaganya karena alam merupakan aset dalam jangka panjang untuk generasi yang akan datang. Harapan tersebut bukan hanya dibentuk oleh kecerdasan dalam berpikir, namun dipengaruhi juga oleh faktor lainnya seperti kecerdasan dalam aspek sosial dan emosional. Goleman menjelaskan bahwa setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, jadi 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.² Pendapat tersebut menjelaskan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan seseorang. Ada faktor kekuatan-kekuatan lain yang lebih berpengaruh. Kekuatan yang dimaksud yaitu adanya faktor sosial, lingkungan, nasib hingga emosional seseorang.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ* terjemahan T. Hermaya (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.42.

Emotional quotient (EQ) atau kecerdasan emosional menjadi salah satu kecerdasan yang berpengaruh pada kesuksesan seseorang. EQ berkaitan erat dengan jiwa seseorang dalam melewati segala persoalan hidup. Perasaan dan emosi seringkali terabaikan ketika terus menerus mengandalkan logika. Ketika belajar, logika dan emosi sangat penting karena keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh keduanya. Adanya ambisi dan tekanan seringkali membuat keduanya terganggu. Selain mengembangkan IQ, pembelajaran di sekolah juga mengembangkan kecerdasan lainnya pada peserta didik. Kecerdasan yang dikembangkan antara lain *linguistic intelligence* (kecerdasan linguistik), *logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logika-matematika), *naturalist intelligence* (kecerdasan naturalistik) dan kecerdasan lainnya.

EQ sangat berperan penting bagi hidup seseorang. Dalam kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, dibutuhkan kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan diri untuk berinteraksi hingga membangun hubungan dengan orang lain. Emosi guru di kelas sangat berdampak pada emosi peserta didik. Guru yang pandai mengatur suasana di kelas akan memberi kesan baik sehingga timbul kedekatan antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut mengarahkan peserta didik mengembangkan emosi baik lainnya di dalam kelas seperti perasaan senang ketika belajar, semangat dan antusias, serta percaya diri. Ketika EQ peserta didik dikembangkan dengan baik, diharapkan akan meningkat juga kecerdasan lainnya seperti *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal) dan *interpersonal*

intelligence (kecerdasan interpersonal) dalam dirinya. Kedua kecerdasan tersebut saling bersinergi dengan EQ untuk menggerakkan jiwa dan perasaan.

Pada kenyataannya, peserta didik cenderung kurang bersosialisasi dan kurang bisa mengendalikan emosi dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut membuat peserta didik kesulitan memahami informasi pada pembelajaran IPA secara berkelompok seperti praktikum dan diskusi. Pembelajaran IPA secara berkelompok menuntut adanya partisipasi aktif tiap anggota kelompok berupa diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Hal tersebut membuat peserta didik belum mencapai hasil belajar IPA yang maksimal. EQ peserta didik dapat dilihat dalam kesehariannya di kelas seperti ketika peserta didik bersikap pada guru dan teman, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara berkelompok. Dari berbagai kegiatan peserta didik di kelas, akan terlihat peserta didik yang mampu bersikap percaya diri, empati pada orang lain, senang bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Peserta didik dengan EQ baik akan mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga muncul rasa nyaman ketika belajar secara berkelompok. Ketika merasa nyaman di dalam kelompok, peserta didik akan lebih mudah menyelesaikan tugas kelompoknya. Rasa nyaman juga membuat peserta didik semangat dan percaya diri dalam belajar. Peserta didik yang percaya diri akan mampu mengendalikan emosi dan memotivasi diri sendiri. Kemampuan memotivasi diri sendiri akan mendorong rasa ingin tahu peserta didik sehingga lebih mudah memahami materi pembelajaran IPA. Keadaan

tersebut menunjukkan bahwa EQ sangat penting dimiliki peserta didik dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarta, dkk yang menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPA yang di dapatkan adalah 0,902. Jadi nilai korelasi tersebut dikategorikan memiliki hubungan yang sangat kuat, antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPA.³ Dalam penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa EQ penting untuk membantu peserta didik meningkatkan keberhasilan akademik. EQ berkontribusi cukup besar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V semester I SDN Gugus I di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut. Maka peneliti akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosional dan peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN di Kelurahan Perwira Bekasi Utara.

³ | Wayan Budiarta, dkk, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar IPA Kelas V Desa Pengeragoan*, (Singaraja: Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2014) h.9.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik untuk memotivasi diri sendiri, mengatur suasana hati dan berempati pada teman dan guru masih belum terlihat.
2. Kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik belum dikendalikan secara optimal.
3. Tingkat konsentrasi dan percaya diri peserta didik masih tergolong rendah.
4. Pembelajaran IPA peserta didik kelas V belum berjalan secara optimal.
5. Hasil belajar IPA peserta didik kelas V masih tergolong rendah.
6. Peserta didik kurang mampu dalam menerapkan teori IPA ke dalam praktik pembelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka masalah penelitian ini akan dibatasi pada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN di Kelurahan Perwira, Bekasi Utara tema 1 tentang organ gerak manusia pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan di SDN Kelurahan Perwira, Bekasi Utara. Pada ranah pengetahuan membahas tentang fungsi alat gerak manusia yaitu rangka, otot, dan sendi manusia hanya pada tingkatan (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mencipta. Pada ranah sikap dilihat dari sikap pada

pembelajaran IPA yang berhubungan dengan EQ seperti jujur, rasa ingin tahu, tanggung jawab, percaya diri, dan empati pada tingkatan (A1) penerimaan, (A2) pemberian respon, (A3) pemberian nilai, (A4) pengorganisasian, dan (A5) karakterisasi. Pada ranah keterampilan peserta didik melakukan kegiatan percobaan berdasarkan keterampilan proses IPA pada tingkatan (P4) gerakan terbiasa, (P5) gerakan kompleks, (P6) penyesuaian, dan (P7) kreativitas yaitu membuat model sederhana rangka, otot, dan sendi manusia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA Peserta didik Kelas V SDN di Kelurahan Perwira Bekasi Utara?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu buah pemikiran dan pemahaman yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan bahan kajian para akademisi yang sedang atau akan mempelajari ilmu pendidikan anak, khususnya mengenai hubungan antara

kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA peserta didik di kelas V SDN di Kelurahan Perwira Bekasi Utara.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, sebagai bahan masukan bagi peserta didik untuk mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki dalam pelajaran IPA dan bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional tersebut sehingga hasil belajar IPA peserta didik dapat meningkat.
- b. Bagi Guru, dijadikan sebagai informasi tentang pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA peserta didik dan membuka wawasan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dan hasil belajar IPA peserta didik.
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan untuk mengetahui pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA peserta didik dalam muatan IPA khususnya di kelas V SDN di kelurahan Perwira Bekasi Utara.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dalam penelitian baik yang sudah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan.